

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makam merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab “*maqam*” dan “*qabrun*”. Arti kata Makam dalam KBBI yaitu kubur, tempat tinggal, kediaman.¹ Tiga unsur yang saling melengkapi segi bangunan pada makam yaitu jirat atau kijing, maesan atau nisan dan cungkup. Jenis pada bahan untuk membuat makam terbagi menjadi dua ada bahan yang berasal dari Indonesia dan ada yang berasal dari Persia dan Gujarat.²

Pada periode awal perkembangan Islam di Indonesia ditemukan seni hias pada bangunan makam seperti pada makam-makam tertua di Indonesia dihiasi dengan ragam hias. Ragam hias tersebut tidak menggambarkan bentuk manusia atau binatang, tetapi seni hias Islam menggunakan motif kaligrafi, flora dan geometris. Berbeda dengan gaya hias Hindu-Buddha yang banyak menampilkan penggambaran makhluk hidup, menurut Islam semua makhluk hidup yang dapat bergerak secara mandiri tidak boleh direplika ke dalam bentuk seni sehingga ragam hias yang banyak digunakan dalam

¹ Parlindungan Siregar, “Seni Arsitektur Makam Pada Masjid-Masjid Kuno Jakarta: Pendekatan Arkeologi,” (2016). Hal 4.

² Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Puslit Arkenas, 1998), hal 18-19.

bangunan makam Islam hanya jenis geometris dan kaligrafi.³

Menurut KBBI, ornamen adalah hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, lukisan, perhiasan atau hiasan yang dibuat dengan digambar atau dipahat pada candi, gereja atau gedung lain. Jika dilihat dari hubungan ke purbakalaannya, ornamen berarti perwujudan warna, bentuk maupun pahatan yang berfungsi untuk memperindah setiap benda, baik yang bersifat sakral maupun profan.⁴ Ornamen makam dalam kesenian tradisional yaitu karya seni rupa yang dibuat tidak hanya untuk aspek keindahan pada hasil seni yang hanya sekedar memuaskan mata saja tetapi memiliki perpaduan dengan kaidah moral, adat kepercayaan dan memiliki makna indah.⁵

Dalam bahasa Yunani yaitu “*simbolos*” yang memiliki arti sebagai ciri atau tanda. Menurut istilah, simbol merupakan sebuah tanda yang dilambangkan.⁶ Simbol-simbol sangat berpengaruh pada cara

³ Rizal Wayu Bagas Pradana, Arum Wilis Kartika Ayuningtari dan Guntur, “Estetika Seni Bangunan Makam Puspongoro,” *Jurnal Imajinasi*, Vol 7, No 1, 2023, hal 44.

⁴ Abdur Rahman dan Wildayati, “Tipologi Makam Dan Ornamen Nisan Pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya,” *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, Vol 1, No 2, 2019, hal 109.

⁵ Meisar Ashari, “Studi Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis,” *Jurnal Dewa Ruci*, Vol 8, No 3, 2013, hal 446.

⁶ Nur Wasi’a, “Simbol-simbol Pada Makam Sunan Giri Gresik,” *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), 2022, hal 1. Diakses pada 21 Juni 2025, lama http://digilib.uinsa.ac.id/54295/1/Nur%20Wasi'a_A92218121.pdf

berkomunikasi manusia terhadap lingkungannya, maka dari itu manusia disebut sebagai “Homo Simbolism” makhluk biologis yang sering menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya.⁷ Manusia memberi makna pada sebuah simbol sehingga menjadi bentuk objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis lainnya. Karena, makna-makna tersebut memiliki kaitan dengan pikiran dan emosi. Cara-cara manusia berkomunikasi dalam penggunaan tanda dan simbol juga terdapat pada lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, dan lainnya.⁸

Arsitektur merupakan kebudayaan manusia, yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan seperti seni, teknik, tata ruang, geografi dan sejarah. Kata arsitektur memiliki pengertian masing-masing sesuai kita memandang dalam segi kehidupan karena memiliki batasan-batasan pada setiap maknanya. Jika arsitektur dipandang dari segi seni maka arsitektur adalah seni bangunan yang di dalamnya terdapat bentuk dan ragam hiasnya. Arsitektur dalam seni teknik yaitu adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan pada konstruksi dan struktur contohnya seperti aspek dekorasi dan keindahan. Jika dipandang dari segi ruang, arsitektur

⁷ Eko Punto Hendro, “Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya,” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol 3, No 2, 2020, hal 158.

⁸ Ibid, hal 162.

adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok untuk melaksanakan aktivitas tertentu. Dalam segi sejarah, geografi dan kebudayaan, arsitektur adalah sebuah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu. Arsitektur menurut ensiklopedia adalah seni ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kegunaan manusia.⁹

Makam Pangeran Sutajaya berada di Desa Gebang Kulon, Kab. Cirebon, lokasi makamnya bercampur dengan makam-makam elang dan warga Desa Gebang Kulon. Ada berbagai simbol dan arsitektur yang berada di makam dan memiliki makna masing-masing. Makam Pangeran Sutajaya sudah diresmikan menjadi Situs Makom Pangeran Sutajaya Gebang tahun 2015 dan mengalami beberapa kali renovasi.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis untuk meneliti sebuah makna dari arsitektur dan simbol yang ada pada Makam Pangeran Sutajaya Gebang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Makam sebagai Jejak Peninggalan Islam Nusantara?

⁹ I Ketut Adhimastra, "Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur", *Jurnal Anala*, Vol 2, No 1, 2014, hal 1.

2. Bagaimana Arsitektur dan Simbol yang terdapat pada Makam Pangeran Sutajaya beserta maknanya masing-masing?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Makam sebagai Jejak Peninggalan Islam Nusantara.
2. Untuk mengetahui Arsitektur dan Simbol apa saja yang terdapat pada Makam Pangeran Sutajaya beserta maknanya masing-masing.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi, ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap pembelajaran mengenai makna dari arsitektur dan simbol-simbol yang berkaitan antara satu dan yang lainnya pada makam Pangeran Sutajaya.

2. Manfaat Praktis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya, pada penelitian makam Pangeran Sutajaya maupun peneliti yang ingin meneliti tentang makna simbol-simbol dan arsitektur pada makam seorang tokoh.

E. Ruang Lingkup

Pada pembahasan penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan agar lebih terfokus pada hal-hal yang akan diteliti, hal-hal tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di daerah Desa Gebang Kulon, Cirebon Jawa Barat.
2. Penelitian ini terfokus pada Arsitektur dan Simbol-simbol yang berada di makam Pangeran Sutajaya.

F. Tinjauan Pustaka

Pertama, artikel tulisan ini berjudul *The Image Of Prince Gebang In Babad Sutajaya Manuscript*, tahun 2019, ditulis oleh Anwar Sanusi dan Tendi yang dimuat dalam *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* Vol 16 No 2, halaman 159-166. Dalam artikel ini membahas tentang tokoh Pangeran Sutajaya secara filologi dalam naskah Babad Sutajaya. Dijelaskan pada artikel tersebut bahwa Pangeran Sutajaya adalah Pangeran Gebang yang memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam di daerah Kuningan dan Ciamis, Pangeran Sutajaya juga merupakan tokoh bersekongkol dengan VOC. Kemudian dijelaskan mengenai filosofi nama Gebang yang berasal dari awal mula daerah tersebut ditumbuhi oleh pohon gebang atau jenisnya seperti pohon Palma, Pangeran

Sutajaya memiliki kekuasaan di daerah Gebang karena ia yang membangun daerah tersebut sejak awal.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian dari artikel tersebut yaitu penelitian ini menganalisis makna dari arsitektur dan simbol yang ada pada Makam Pangeran Sutajaya, sedangkan artikel tersebut lebih membahas tentang Pangeran Sutajaya saja dengan mengkaji naskah Babad Sutajaya. Jika persamaannya yaitu tokoh yang dijelaskan adalah Pangeran Sutajaya.

Kedua, dalam skripsi Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon jurusan Sejarah Peradaban Islam yang berjudul *Sejarah Dan Perkembangan Kepangeranan Gebang*, ditulis oleh Rismawati tahun 2021. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang sejarah dari Kepangeranan Gebang hingga perkembangannya. Pembahasan pertama yaitu dari sejarah Cirebon yang merupakan daerah penyebaran Islam di Jawa Barat, ada beberapa bangunan yang menandakan atau menjadi bukti sejarah dalam penyebaran Islam di Cirebon yaitu keraton, masjid, makam dan pesantren, serta beberapa tradisi yang masih ada di wilayah Cirebon. Kemudian dibahas mengenai sejarah Gebang yang awalnya memisahkan diri dari Cirebon yaitu sekitar pada tahun 1689 lalu Gebang juga memiliki perjanjian dengan VOC sebagai persyaratan untuk setia kepada kompeni. Dalam skripsi ini juga dibahas mengenai profil dari Pangeran Sutajaya yang

memiliki keterkaitan di daerah Gebang sehingga tidak dapat dipisahkan, kemudian menyebutkan dari kefamilian Gebang.

Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut adalah, penelitian penulis lebih terfokus pada arsitektur dan simbol di Makam Pangeran Sutajaya, sedangkan skripsi tersebut terfokus pada Kepangeranan Gebang. Jika dalam persamaannya yaitu membahas profil atau biografi dari Pangeran Sutajaya.

Ketiga, dari skripsi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Sejarah Peradaban Islam yang berjudul *Simbol-Simbol Pada Makam Sunan Giri Gresik*, ditulis oleh Nur Wasi'a tahun 2022. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang sejarah situs makam Sunan Giri itu dimulai dari, pengenalan tokoh Muhammad Ainul Yaqin atau Sunan Giri (1442M - 1506M), menjelaskan lokasi makam Sunan Giri, arsitekturnya yang unik dan mendeskripsikan area kompleks makam Sunan Giri dari setiap simbol yang berada di kompleks makam Sunan Giri memiliki pengertian dan maknanya masing-masing serta pendeskripsian kondisi dari arsitektur yang berada di kompleks makna Sunan Giri. Kompleks makam Sunan Giri menjadi salah satu peninggalan kuno dari masa transisi budaya Indonesia asli Hindu-Budha, jika dalam Islam sebagai warisan budaya dari zaman permulaan Islam ada di Jawa. Kompleks makam Sunan Giri terdiri

dari bangunan makam Sunan Giri, 2 gapura yaitu gapura candi bentar dan paduraksa, masjid serta makam umum yang berada di lingkungan sekitar situs Sunan Giri.

Perbedaan dari penelitian penulis dengan skripsi tersebut adalah tokoh yang diteliti berbeda, dan tempat penelitiannya pun berbeda. Jika dalam persamaannya yaitu fokus penelitiannya pada simbol-simbol pada makam beserta maknanya.

Keempat, dari disertasi Mahasiswa Universitas Indonesia jurusan Arkeologi yang berjudul *Makam-makam Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo dari Abad XVII-XX Masehi: Pertarungan Identitas dan Relasi Kuasa*, ditulis oleh Yadi Mulyadi tahun 2021. Pada disertasi tersebut menjelaskan tentang sejarah kerajaan Gowa dan Tallo secara lengkap, kerajaan tersebut merupakan sebuah kerajaan kembar yang memiliki peran penting dalam Islamisasi di Sulawesi Selatan. Dalam disertasi tersebut juga menyebutkan raja-raja yang pernah memerintah di kerajaan Gowa dan Tallo lalu menjelaskan juga mengenai struktur pemerintahan di kerajaan tersebut. Penjelasan selanjutnya mengenai tradisi pemakaman Suku Bugis Makassar dari zaman pra Islam hingga masuknya Islam. Point inti dari disertasi ini yaitu penjelasan mengenai makam-makam yang berada di wilayah kerajaan Gowa dan Tallo, makam-makam tersebut memiliki kompleknya masing-masing yaitu: kompleks

makam raja-raja Tallo, kompleks makam Datori Bandang, kompleks makam Ladjangiru, kompleks makam Tua Barrang Lompo, kompleks makam Abdullah Daeng Patompo, kompleks makam Panggeran Diponegoro, kompleks makam Siti Habibah, makam Syekh Yusuf Affandi, makam Datu Balla Jati dan kompleks makam Jonggaya. Dalam setiap masing-masing kompleks makam memiliki arsitektur yang unik, pada disertasi tersebut dilengkapi dengan sumber dokumentasi yaitu berupa foto-foto.

Perbedaan yang dimiliki dari disertasi tersebut dengan penelitian ini adalah disertasi tersebut tempat penelitiannya berada di Sulawesi Selatan dan yang diteliti ada beberapa kompleks makam di wilayah kerajaan Gowa dan Tallo, sedangkan penelitian ini berada di wilayah Gebang, Kabupaten Cirebon dan hanya meneliti Makam Pangeran Sutajaya saja. Persamaan disertasi tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang arsitektur pada makam.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Dwi Atma Oktarini, dkk. Tahun 2017, berjudul *Sejarah Berdirinya Makam Imogiri Antara Naskah Serat Pengetan Jasan Dalem Para Nata Dengan Cerita Rakyat (Kajian Intelektual)*. Pada artikel ini menjelaskan mengenai sejarah berdirinya makam Imogiri dengan menggunakan teori filologi yaitu dari naskah Serat Pengetan Jasan

Dalem Para Nata, lalu dibandingkan atau dianalisis secara intelektual dengan cerita rakyat sejarah makam Imogiri. Pembahasan awal pada penelitian ini yaitu dijelaskan sejarah berdirinya makam Imogiri dari naskah SPJDPN, makam Imogiri dibangun mulai tahun 1554 Jumakir-tahun 1567 terletak di Gunung Merak, usia makam Imogiri sendiri sudah hampir 299 tahun dan yang pertama kali dimakamkan disini yaitu Sultan Agung Mataram, maka dari itu makam Imogiri menjadi tempat pemakaman Sultan Agung dan keturunannya. Kemudian dijelaskan bahwa para peziarah harus melewati 364 buah anak tangga dengan tinggi 69,16m dari masjid pajimatan untuk berziarah ke makam Sultan Agung. Pada sebelah barat makam terdapat alun-alun yang dijadikan tempat untuk berlatih perang. Pada naskah ini membahas bahwa Babad Nitik juga menceritakan Sultan Agung dan Kanjeng Kyai Imam Syafingi yang setiap selesai sholat subuh, membahas bab Kewalian dan Keislaman. Selanjutnya penjelasan mengenai sejarah berdirinya makam Imogiri dari segi cerita rakyat yaitu dijelaskan bahwa yang pertama dimakamkan disini yaitu Sultan Agung, tetapi dalam cerita rakyat dijelaskan bahwa ada dua bagian yang membedakan di pemakaman Imogiri pada sebelah barat tempat makam khusus raja-raja Solo dari Paku Buwana I-XII, sedangkan pada sebelah timur adalah makam khusus raja-raja Yogyakarta dari Hamengkubuwono I-XI total jadi XXI. Dijelaskan juga saat Sultan Agung selesai

berjamaah di Mekah bertemu dengan Imam Syafi'i dan Sunan Kalijaga yang akhirnya menjadi cerita tentang pembangunan makam di Girilaya, dan di cerita rakyat menjelaskan jadwal untuk kunjungan di makam Imogiri.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini yaitu artikel ini meneliti dengan menggunakan analisis intelektual dengan membandingkan dari naskah SPJDPN dan cerita rakyat, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada arsitektur dan simbol yang berada di makam Pangeran Sutajaya saja. Kemudian lokasi penelitiannya pun berbeda pada artikel tersebut berada di Makam Imogiri yaitu Yogyakarta sedangkan penelitian ini berada di Gebang Kabupaten Cirebon. Persamaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu berupa makam.

G. Landasan Teori

1. Teori Arsitektur pada makam, bangunan pada sebuah makam memiliki sejumlah aspek arsitektur yang memiliki makna, meliputi bentuk umum pada jirat, nisan, cungkup, bahan yang digunakan dalam pembuatan, teknik pembuatan dan konstruksi, ragam hias, keadaan lingkungan makam.¹⁰ Teori ini

¹⁰ Rosniati, Abdul Alim dan Salniwati, "Akulturasi Ragam Hias Pada Makam La Ode-Ode Dan Raja Jin Di Dalam Benteng Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara," *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi*, Vol 5, No. 1, 2021, hal 63.

digunakan untuk dapat mengetahui makna yang terdapat pada arsitektur makam Pangeran Sutajaya.

2. Teori Simbol pada makam, simbol merupakan tanda atau kata yang menunjukkan, menandakan atau dipahami dalam mewakili ide, objek atau kaitan dan hubungan tertentu. Simbol membolehkan manusia yang menyaksikannya untuk melampaui apa yang tampak terlihat dan diketahui dengan mengaitkan hubungan antara konsep-konsep dan pengalaman yang berbeda.¹¹ Teori ini digunakan untuk mengetahui simbol-simbol pada makam Pangeran Sutajaya, baik pada ornamen maupun struktur bangunan.

H. Metode Penelitian

Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell J dalam artikel yang dimuat dalam jurnal *Equilibrium*, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.¹² Penelitian ini

¹¹ Saifuddin Duhri, dkk, *Penelitian Konservasi, Pelestarian Dan Internalisasi Makam Malikussaleh*, (Aceh: Modul Operasional Gedung Museum, Komunitas Museum dan Situs Cagar Budaya untuk Plan Operasional *Living museum*, 2019), hal 20.

¹² Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, Vol 5, No 9, 2009, hal 2.

berupaya untuk menjelaskan makna dari arsitektur dan simbol yang berada di Situs Makam Pangeran Sutajaya Gebang dengan pengumpulan data melalui survei langsung ke lokasi situs, wawancara dan dokumentasi pada setiap bagian-bagian arsitektur dan simbol pada makam. penelitian ini menggunakan metode Kualitatif melalui empat tahapan penelitian sejarah meliputi:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan untuk menemukan sumber-sumber sejarah, pencarian sumber-sumber menjadi tahapan awal dan bersifat penting pada penelitian sejarah. Dalam tahapan ini para sejarawan diharapkan memiliki daya berpikir yang kritis untuk memperhatikan sumber-sumber yang didapatkan apakah relevan atau tidak dengan penelitian yang sedang dibuat.¹³ Dalam penelitian ini saya menggunakan dua sumber, primer dan sekunder yaitu:

- a. Sumber Primer: Observasi langsung di makam Pangeran Sutajaya yang berada di Desa Gebang Kulon dan melakukan wawancara kepada Pengelola (Kuncen) makam Pangeran Sutajaya dan Sesepuh Desa Gebang.
- b. Sumber Sekunder: dalam penelitian ini sumber sekundernya berasal dari, jurnal yang relevan dan buku.

¹³ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2018), hal 34-35.

Untuk pengumpulan data membutuhkan beberapa teknik, berikut teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Observasi atau *survey* langsung pada makam Pangeran Sutajaya yang berada di Desa Gebang Kulon Cirebon untuk mendapatkan informasi serta mengamati kondisi dari makam.
- b. Wawancara, percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah sumber informasi yang diawali dengan pertanyaan-pertanyaan informal, wawancara biasa digunakan pada penelitian kualitatif.¹⁴ Diperlukannya wawancara kepada beberapa tokoh seperti kuncen atau juru kunci Makam Pangeran Sutajaya dan salah satu warga desa Gebang.
- c. Dokumentasi, dimasa kini studi dokumenter adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, film, foto dan karya-karya monumental, semuanya itu bertujuan memberikan informasi kepada peneliti.¹⁵ Penelitian ini

¹⁴ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," (*Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 11, No 1, 2007), hal 1.

¹⁵ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif, Vol XIII, No 2, 2014), hal 178.

menggunakan dokumentasi yang diambil pada saat observasi langsung di makam Pangeran Sutajaya.

- d. Studi Pustaka (*Library Research*), metode pengumpulan data dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dengan cara mencari buku, jurnal dan riset-riset yang sudah ada.¹⁶

2. Kritik Sumber

Tahapan ini merupakan untuk menguji validasi sumber-sumber sejarah yang telah dicari pada tahapan Heuristik, kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik *eksternal* merupakan pengujian keaslian suatu sumber, sedangkan kritik *internal* untuk pengujian kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.¹⁷

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan ini merupakan sebagai pengilustrasian kejadian yang ada di masa lalu, dalam hal ini sejarawan dituntut untuk membayangkan peristiwa

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, (*Jurnal Humanika*, Vol 21, No 1, 2021), hal 35.

¹⁷ Issan Rizki Pangseti, Peran supporter viking persib club dalam perkembangan persib pada tahun 1993-2014, *Skripsi*, (Universitas Siliwangi, 2019), hal.27. Dikutip pada 03 Mei 2024. Laman <http://repositori.unsil.ac.id/502/>

tersebut sesuai dengan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan sudah melewati tahapan kritik.¹⁸

4. Historiografi

Ini adalah tahapan akhir, historiografi adalah kegiatan penulisan sejarah berdasarkan rekonstruksi dengan peristiwa yang terjadi dimasa lalu berdasarkan sumber-sumber yang kita dapatkan. Melalui tahapan ini diharapkan peristiwa yang terjadi dapat ditulis dengan baik serta dibaca oleh generasi selanjutnya.¹⁹

I. Sistematika Penulisan

Pada sistematika dalam penelitian ini, di bab I penelitian ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya pada bab II yaitu membahas tentang makam sebagai jejak peninggalan Islam Nusantara. Kemudian pada bab III membahas biografi dari Pangeran Sutajaya, sejarah Gebang dan Keraton Gebang. Kemudian pada bab IV membahas tentang arsitektur dan simbol-simbol yang terdapat pada makam Pangeran Sutajaya Gebang beserta maknanya masing-masing. Selanjutnya yaitu Bab V

¹⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2018), hal 35.

¹⁹ Ibid, 35-36.

merupakan akhir atau penutup, yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

